

MENJAGA EKSITENSI PASAR RAKYAT MELALUI KEBIJAKAN REVITALISASI DI KABUPATEN BIREUEN

Syarifah Maihani¹, Zahraini²

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Niaga FISIP Universitas Almuslim

Email: syarifahlangsa78@gmail.com

Diterima 13 Agustus 2018/Disetujui 03 September 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan hambatan penataan pasar tradisional induk terbesar di Kabupaten Bireuen yaitu Pasar Pagi dan merumuskan strategi kebijakan dalam model penataan pasar tradisional. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *survei* melalui *in-depth interview* dan data sekunder sebagai penunjang. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk menangkap deskripsi umum intensitas kegiatan perdagangan dan analisis SWOT untuk melihat faktor internal dan eksternal dalam penataan pasar berdasarkan karakteristik fasilitas dan manfaat kebijakan revitalisasi untuk tiap area pasar baik *indoor* maupun *outdoor*. Manfaat dari penelitian diharapkan memberikan gambaran kondisi pasar tradisional berdasarkan kesesuaian karakteristik kegiatan, fasilitas dan utilitas dari lokasi *indoor* maupun *outdoor* area pasar serta menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan *stakeholder* dalam merumuskan strategi kebijakan dan model pengembangan pasar tradisional. Luaran penelitian diharapkan menjadi prosiding seminar ilmiah lokal, publikasi ilmiah pada jurnal lokal dan bahan ajar.

Kata kunci: pasar tradisional, pasar modern, kebijakan, revitalisasi

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, pasar modern menjadi semakin merajalela di lingkungan masyarakat sekitar sehingga berdampak bagi pasar tradisional. Adanya pasar modern menjadikan pasar tradisional mengalami keterpurukan yang mengakibatkan konsumen berpindah kepada pasar modern. Jika bisnis retail berkembang dari tahun ke tahun tanpa adanya peraturan yang berlaku sangat berpengaruh dengan pasar tradisional yang akan mengurangi pendapatan dari pasar tradisional itu sendiri.

Berkembangnya pusat perbelanjaan modern mempengaruhi eksistensi keberadaan pasar tradisional skala kecil dan menengah khususnya di wilayah perkotaan. Di Indonesia, terdapat sekitar 24 ribu pasar dan telah membuka lapangan kerja 12 juta orang sebagai pedagang. Hilangnya keberadaan pasar tradisional yang telah menjadi penghubung perekonomian perdesaan dan perkotaan berimplikasi pada hilangnya lapangan pekerjaan. Keberadaan pasar modern menyebabkan berkurangnya 60% pengunjung pasar tradisional, belum lagi masalah modernisasi pasar oleh swasta secara tidak langsung menggeser pedagang lama. Munculnya *hypermarket* dinilai tidak konsekuen menjalankan peraturan pemerintah yang mengharuskan adanya pembinaan pada pedagang pasar tradisional, ditambah persaingan yang tidak seimbang yaitu pertumbuhan pasar tradisional 5% sedangkan pertumbuhan *hypermarket* 16%. Sumbangan retribusi pasar tradisional terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat kecil (Indonesia Design Power, 2010). Selain itu, rendahnya kualitas sumber daya pengelolaan pasar tradisional menyebabkan tata kelola pasar kurang optimal dan mendorong pemerintah daerah membentuk serangkaian peraturan untuk mensinergikan keberadaan pasar tradisional dan modern melalui revitalisasi pasar tradisional tanpa membatasi pertumbuhan pasar modern.

Pasar rakyat adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dikelola oleh pedagang kecil, menengah,

swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Keberadaan pasar tradisional jika dibandingkan dengan pasar modern masih memiliki kekurangan, antara lain lokasi yang terkadang menyebabkan kemacetan arus lalu lintas, kumuh, kurang tertata, terbatasnya ruang pada lapak yang sempit, kurangnya tempat sampah, banyaknya pedagang pinggir jalan, lemahnya pengelolaan dan fasilitas penyimpanan dengan infrastruktur pasar yang tidak memadai (Mahendra, 2008). Kondisi ini menyebabkan rasa tidak nyaman pengunjung yang berbelanja di pasar tradisional. Namun, keberadaan pasar tradisional masih memiliki peran dan potensi yang cukup signifikan dalam perekonomian masyarakat, mengingat bahwa sebagian besar masyarakat masih mengandalkan perdagangan melalui pasar tradisional.

Pasar rakyat banyak tersebar di Kabupaten Bireuen. Keberadaan pasar rakyat pagi di Kabupaten Bireuen terlihat tidak beraturan, pedagang kaki lima berserakan di sepanjang jalan, suasana jalan masuk dan jalan keluar saling bertumpuk di satu jalur, bahkan jika musim hujan sulit dilalui karena jalan menuju pasar seperti kubangan. Selain itu, kondisi pasar rakyat Bireuen saat ini sudah mulai tergerus oleh berdirinya toko modern yang pertumbuhannya semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa selama 10 tahun terakhir ada 7 minimarket hadir di Kabupaten Bireuen dan usaha baru berbentuk Department Store "Suzuya". Mengingat masyarakat Bireuen yang menggantungkan hidupnya terhadap pasar rakyat, maka pemerintah Kabupaten Bireuen membuat kebijakan yang pro pasar rakyat agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Kebijakan tersebut adalah kebijakan pembatasan pasar modern dan kebijakan revitalisasi. Tanpa adanya dua kebijakan ini sama saja tidak menyelesaikan masalah pasar sampai ke akarnya.

Fungsi Pasar Bireuen sebagai pasar tradisional terbesar mengakibatkan ketidakseimbangan ruang aktivitas dagang, terjadi perpindahan dan pemusatan aktivitas pada satu pusat perdagangan di luar area pasar yaitu di pinggiran jalan koridor timur terutama pada malam hari. Kondisi ini menyebabkan adanya ruang yang tidak dimanfaatkan pada lokasi pasar induk. Ketidakseimbangan aktivitas tersebut jelas menimbulkan tarikan lalu-lintas atau pola pergerakan yang tidak seimbang. Setiap perubahan dan pertumbuhan sistem kegiatan akan menimbulkan perubahan atau pertumbuhan pergerakan. Black (1981) dan Tamin (1997) menyebutkan bahwa perubahan pola dan besaran pergerakan serta pemilihan moda pergerakan merupakan fungsi dari adanya pola perubahan guna lahan dari kegiatan di atasnya. Ini menunjukkan bahwa besarnya interaksi dan interelasi suatu kawasan dipengaruhi oleh dinamisasi aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan tersebut. Maka sangat penting untuk menganalisa lebih lanjut model penataan Pasar Bireuen, sehingga keberadaan pasar tradisional masih dapat eksis di tengah munculnya pasar modern.

Kebijakan pembatasan pasar modern berfungsi sebagai regulator untuk menekan laju pertumbuhan pasar modern di Bireuen, sedangkan kebijakan revitalisasi pasar rakyat bertujuan meningkatkan daya saing pasar rakyat terhadap pasar modern. Pemerintah Kabupaten Bireuen memiliki payung hukum yang tertuang dalam Peraturan Presiden No.112 tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar rakyat pusat perbelanjaan dan toko modern, yang disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah baik sendiri maupun bersama-sama sesuai dengan bidang tugasnya melakukan penataan, pembinaan dan pengawasan pasar rakyat. Sehingga, peraturan ini menjadi pedoman awal bagi program penataan dan revitalisasi pasar rakyat disejumlah kementerian dan lembaga non kementerian.

Membangun pasar tidaklah mudah karena revitalisasi pasar memakan biaya yang tinggi, bahkan pembangunan pasar dianggap memarginalisasi pedagang lama karena pedagang ditarik retribusi yang lebih besar. Akibatnya, bukan peningkatan kesejahteraan yang diperoleh, tetapi pedagang lama tersingkir karena tidak sanggup membayar retribusi. Oleh karena itu, perlu kajian untuk merumuskan gagasan ideal mengembangkan pasar rakyat sebagai kawasan perdagangan dan jasa yang multi fungsi, agar tertata dan lebih baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan studi dan kajian untuk

mengetahui beberapa kebijakan yang pro pasar rakyat agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Kebijakan tersebut adalah kebijakan pembatasan pasar modern dan kebijakan revitalisasi. Tanpa adanya dua kebijakan ini sama saja tidak menyelesaikan masalah pasar rakyat sampai ke akarnya.

METODE PENELITIAN

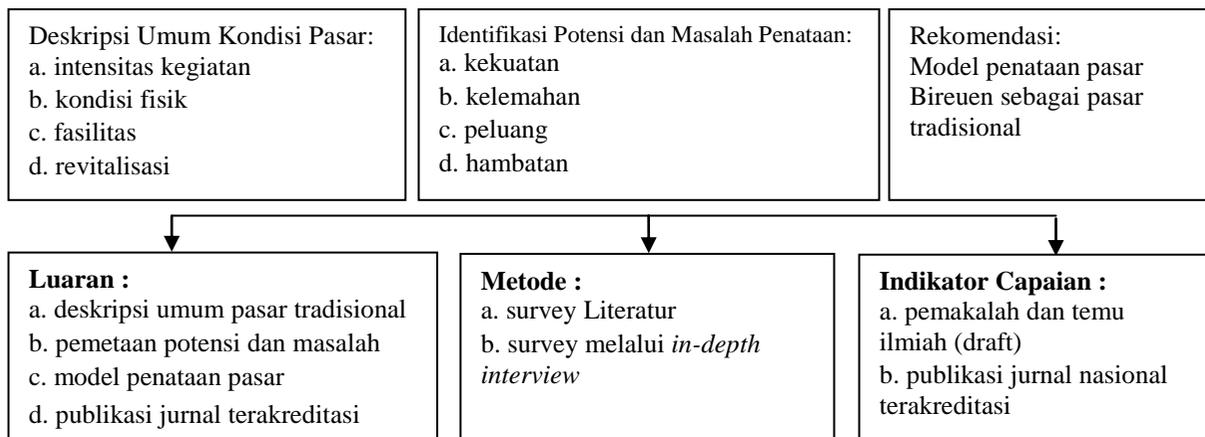
Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory research* karena memberikan gambaran atau deskripsi mengenai keberadaan pasar pagi sebagai pasar tradisional, yang bertujuan mengidentifikasi potensi dan hambatan penataan pasar pagi dan memberikan rumusan strategi kebijakan dalam model penataan pasar pagi sebagai pasar induk (tradisional) sehingga menjaga eksistensi pasar di tengah berkembangnya pasar modern. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu pasar pagi dengan pertimbangan sebagai pasar induk terbesar di Kabupaten Bireuen. Adapun sampel penelitian adalah pedagang dan *stakeholder* terkait dalam pengelolaan pasar pagi.

Data penelitian berupa data primer, yaitu penampang lintang (*cross sectional*) data. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara secara terstruktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* dari masing-masing area pasar baik *indoor* maupun *outdoor*.

Metode pengumpulan data bergantung pada jenisnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) data primer, berupa hasil kuisisioner yang dikumpulkan melalui wawancara langsung oleh peneliti dengan responden, dan merupakan *cross section* atau data penampang lintang; 2) data sekunder, berupa data statistik dari dinas pasar. Sedangkan metode analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menangkap intensitas kegiatan perdagangan dan kondisi umum pasar pagi. SEDANGKAN analisis *strenght, weakness, opportunity* dan *threat* (SWOT) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam penataan pasar berdasarkan karakteristik fasilitas dan manfaat kebijakan revitalisasi untuk tiap area pasar baik *indoor* maupun *outdoor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut:



Model Penataan Pasar Bireuen Sebagai Pasar Tradisional

Pemberdayaan Pasar Pagi Kota Bireuen beralih menjadi Pasar Induk. Pemberdayaan pasar tradisional dilakukan dengan melakukan revitalisasi sarana dan prasarana fisik, peningkatan kualitas barang dagangan dan pemberdayaan pelaku pasar. Pengelolaan dan pengembangan pasar tradisional di Bireuen telah dilakukan oleh Dinas Pasar. Dinas inilah yang memiliki kewenangan untuk menata dan mengembangkan keberadaan pasar tradisional, disini Dinas mempunyai fungsi pelaksanaan sebagian kewenangan daerah di bidang pengelolaan pasar.

Adapun fungsi Dinas Pasar, yaitu: 1) merumuskan, merencanakan dan melaksanakan kebijakan di bidang pengelolaan pasar; 2) melaksanakan pembinaan pedagang pasar; 3) melaksanakan pemungutan retribusi sesuai dengan kewenangan yang diberikan; 4) melaksanakan pengendalian dan pengawasan operasional pengembangan fasilitas pasar dan pemungutan pendapatan; 5) melaksanakan ketatausahaan dinas.

Sedangkan, hal yang harus diperhatikan dalam penataan Pasar Bireuen Tradisional yaitu: 1) pendanaan pemerintah daerah dalam merevitalisasi pasar tradisional; 2) penataan pasar yang terencana dan *hygenis*, sesuai dengan jumlah pedagang dan jenis barang yang dijual; 3) meningkatkan fungsi Dinas Pasar secara maksimal; 4) perbaikan infrastruktur pasar yaitu perbaikan atap, pembuatan *drainase* dan pemeliharaan bangunan; 5) peningkatan kebersihan lingkungan; 6) peningkatan pengamanan dan penertiban dengan menambah frekuensi patroli pasar oleh petugas keamanan dan ketertiban bekerja sama dengan kepolisian; 7) pembinaan dan pemberdayaan pedagang melalui peningkatan kemampuan pedagang; 8) manajemen usaha, *display* dagangan, pelayanan konsumen, kualitas barang, *stock* barang dan ketepatan timbangan; 9) pengembangan dan promosi pasar.

Deskripsi Umum Pasar Tradisional Bireuen

Pasar Tradisional Bireuen merupakan pasar utama di Kabupaten Bireuen, sehingga intensitas kegiatan transaksi jual beli sangat tinggi untuk barang yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer). Transaksi jual beli barang primer di pasar tradisional Bireuen, terlihat pada tingkat kunjungan pembeli per hari hampir 80% pada hari libur dan hari besar. Kegiatan transaksi jual beli tidak hanya di pagi dan siang hari. Beberapa pedagang berjualan mulai sore hingga dini hari keesokan harinya. Secara umum kondisi fisik Pasar Tradisional Bireuen terlihat sudah cukup lama tidak mendapat pembaharuan bangunan (renovasi) yang berarti dan tampak pada kondisi bangunan, cat, kebersihan dan penerangan yang kurang memenuhi persyaratan kenyamanan perdagangan. Fasilitas umum untuk pedagang sudah tersedia namun perlu mendapatkan peningkatan kebersihan dan renovasi, seperti tempat sampah, saluran air, MCK, tingkat kebocoran air saat hujan dan keamanan barang dagangan.

Potensi dan Hambatan Pengembangan Pasar Bireuen sebagai Pasar Tradisional

Untuk menentukan alternatif kebijakan dalam mencapai capaian pembangunan, diperlukan kerangka kerja strategis yang rasional dan terukur. SWOT merupakan metode yang dapat menganalisis objek penelitian sesuai dengan kondisi yang ada sehingga dapat dirumuskan strategi terbaik untuk memperbaiki kondisi yang diinginkan. Adapun faktor yang identifikasi dalam SWOT adalah:

1. Faktor Kekuatan Internal (*strenght*), adapun kekuatan yang dimiliki atas keberadaan pasar Bireuen, yaitu: a) lokasi yang terjangkau dari semua arah jalan; b) luasan bangunan pasar dan halaman; c) variasi produk yang dijual; d) jumlah pedagang relatif banyak; e) pengelolaan dilakukan oleh Dinas Pasar (Pemda); dan f) letaknya strategis.
2. Faktor Kelemahan Internal (*weakness*), adapun kelemahan keberadaan pasar Bireuen, yaitu: a) bangunan pasar yang sudah tua dan kuno; b) kualitas pedagang yang masih rendah; c) lahan parkir yang belum memadai; d) pengaturan parkir dan pedagang yang tidak teratur; e) fasilitas umum yang kurang bersih; f) saluran air yang tidak lancar; g) pembuangan sampah yang berserakan; h) ventilasi belum diatur dengan baik, sehingga pasar terkesan bau dan kumuh.
3. Faktor Peluang (*opportunity*), adapun faktor pengoptimalan pengembangan pasar Bireuen, yaitu: a) faktor demografi, pertumbuhan penduduk dan kondisi ekonomi daerah semakin meningkat; b) otonomi daerah adalah peluang untuk mengoptimalkan pengembangan daerah; c) peluang investasi dikarenakan kondisi pertumbuhan ekonomi yang membaik; d) semakin banyaknya masyarakat dengan SDM yang baik, membutuhkan fasilitas pasar tradisional yang aman dan nyaman.

4. Faktor ancaman (*threat*), adapun ancaman atas keberadaan pasar Bireuen, yaitu: a) tumbuhnya pusat belanja modern; swalayan, ruko, mall; b) pola hidup masyarakat terutama menengah ke atas mengindikasikan makin tidak meminati berbelanja di pasar tradisional, karena faktor praktis dan bersih; c) aturan daerah terkait dengan tata ruang dan wilayah akan membatasi dan mengatur jarak pasar tradisional dan lokasinya; d) banyak pedagang kaki lima berkeliling menjajakan dagangan.

Strategi Kebijakan dan Model Pengembangan Pasar Tradisional Induk Bireuen

Tabel 1. Diagram Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (<i>strength</i>) 1. Lokasi yang terjangkau dari semua arah jalan 2. Luasan bangunan pasar dan halaman 3. Variasi produk yang dijual 4. Jumlah pedagang relatif banyak 5. Pengelolaan dilakukan oleh Dinas Pasar (Pemda) 6. Letaknya yang strategis	Kelemahan (<i>weakness</i>) 1. Bangunan pasar yang sudah tua dan kuno 2. Kualitas pedagang yang masih rendah 3. Lahan parkir yang belum memadai 4. Pengaturan parkir dan pedagang tidak teratur 5. Fasilitas umum dan sanitasi yang kurang bersih
	Peluang (<i>opportunities</i>) 1. Faktor demografi, pertumbuhan penduduk dan kondisi ekonomi daerah meningkat. 2. Otonomi daerah merupakan peluang suatu daerah untuk mengoptimalkan pengembangan daerahnya 3. Peluang investasi yang baik, karena kondisi pertumbuhan ekonomi membaik. 4. Makin banyaknya masyarakat dengan SDM yang baik, yang membutuhkan fasilitas pasar tradisional yang aman dan nyaman	Strategi S-O Mengembangkan strategi kebijakan “back to” <i>market traditional</i> dan diversifikasi produk dagangan yang lebih lengkap dan kualitas yang baik.
Ancaman (<i>threats</i>) 1. Makin tumbuhnya pusat belanja modern; swalayan, ruko, mall. 2. Pola hidup masyarakat terutama menengah ke atas mengindikasikan makin tidak meminati berbelanja di pasar tradisional, karena faktor praktis dan bersih 3. Aturan daerah terkait tata ruang dan wilayah yang akan membatasi dan mengatur jarak pasar tradisional dan lokasinya. 4. Banyak pedagang kaki lima yang berkeliling menjajakan dagangannya	Strategi S-T Perbaikan fasilitas umum dan infrastruktur yang memadai (revitalisasi bangunan dan sarana penunjang) supaya lebih higienis. Memberikan ketrampilan kepada pedagang untuk meningkatkan layanan modern untuk mengantisipasi maraknya jual beli online.	Strategi W-T Kerjasama dengan pihak swasta terkait dengan pengaturan area parkir, lokasi pedagang, pengelolaan sampah dan sarana perdagangan yang lain.

Tabel 2. Matrikulasi Pra dan Pasca Revitalisasi

Tolak Ukur	Sebelum Revitalisasi	Setelah Revitalisasi
Fasilitas Pasar (Mutu dan Kesejahteraan)	1. MCK tidak memadai. 2. Tidak ada lahan parkir 3. Tidak ada pusat informasi 4. Tidak ada truk sampah 5. Tidak ada tempat sampah 6. Mushola tidak memadai	1. MCK bersih dan memadai 2. Lahan Parkir luas 3. Adanya pusat informasi 4. Disediakan truk sampah 5. Tempat sampah disediakan di sudut pasar 6. Mushola luas dan memadai
Pengelolaan Pasar (Efektif dan Efisien)	1. Petugas pasar yang terbatas 2. Kebersihan tidak terjaga 3. Keamanan belum maksimal 4. Pedagang tidak terbatas	1. Penambahan jumlah petugas pasar 2. Kebersihan dilakukan pagi dan sore 3. Penambahan petugas dan jam kerja keamanan 4. Penataan pedagang/zonasi

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bireuen 2018

Adanya pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Bireuen yang telah selesai, dapat meningkatkan fasilitas di dalam dan di luar pasar tradisional. Selain penambahan fasilitas yang telah di berikan, tentu saja peningkatan kualitas pelayanan pengelolaan pasar juga harus di utamakan. Sehingga, hadirnya pasar induk tradisional dengan wajah baru di Kabupaten Bireuen, diharapkan masyarakat terutama para pedagang pasar tradisional tidak ragu lagi dalam menjaga eksistensi pasar tradisional dan tidak panik dengan menjamurnya pasar modern.

Selain itu, kekurangan pasar tradisional Bireuen yang selama ini terdengar, seperti pasar yang kotor, becek, semerawut, banjir tidak tertata dan lainnya, mulai sekarang berikan citra yang positif. Jika kita melihat ke belakang, masa lalu pasar tradisional Bireuen yang becek, kotor, semrawut dan tidak tertata, sekarang terlihat perbedaan yang signifikan. Tidak sedikit para pedagang yang juga puas dengan pelayanan kebersihan pasar setelah revitalisasi ini selesai. Namun yang paling penting adalah bagaimana cara menjaga pasar tradisional Induk Bireuen ini agar tetap bersih dan terjaga kerapiannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa: 1) kondisi umum pasar tradisional Bireuen masih memerlukan perhatian pemerintah daerah Kabupaten Bireuen, yaitu menyangkut masalah fasilitas, infrastruktur, penertiban lalu lintas, penertiban pedagang, kebersihan, kenyamanan dan keamanan bagi penjual dan pembeli.; 2) faktor penghambat dalam pengembangan pasar tradisional adalah kurangnya konsep pemerintah daerah dalam mengatur dan memelihara serta menambahkan infrastruktur yang dibutuhkan oleh pedagang dan pembeli. Padahal di sisi lain, peluang besar animo masyarakat terhadap pasar tradisional masih tinggi; dan 3) strategi kebijakan pemerintah adalah mengoptimalkan fungsi pasar tradisional di tengah maraknya pasar modern dan pedagang kaki lima, dengan cara memperbaiki segala bentuk fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat.

REFERENSI

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, Hal. 979 – 989.
- Kustiari, R. 2007. *Perkembangan Pasar kopi Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Hal. 43 – 55.
- _____. 2008. *Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*. Jakarta: Majalah Kopi Indonesia, AEKI.
- Pearson, S. C. Gotsch; Sjaiful, Bahri. 2003. *Aplikasi Policy Analysis pada Pertanian Indonesia*. www.macrofoodpolicy.com
- Rahman, R., A. Nuhung; M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Makalah Seminar Hasil Penelitian, Puslitbang Sosek Pertanian.